

## **Risks Analysis of Shallot Production Children's Education Costs in Songan A Village, Kintamani Disdriect, Bangli Regency**

I Made Pasek Anom Sarwa Adi Wisesa<sup>1</sup>  
Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Saraswati Tabanan  
Email : imadepasekanomsarwaadiwisesa@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*Songan A Village is one of the villages that develop onion farming. Songan A village has farmer groups spread from the lowland to the highland areas. The problems faced are on the fluctuation of onion productivity which indicates that onion farming faces production risk. This study aimed to identify the types of risks and analyze the risk of onion production. This research used quantitative and qualitative analysis. The results showed that the types of production risks encountered in onion farming in the highland and lowland areas in the village of Songan A, namely climatic conditions, pest, and disease attacks. The risk of onion production in the highland areas ( $KV = 3.09$ ) and lowland areas ( $KV = 2.46$ ) was relatively high, where the level of risk of onion production in the highland areas was greater than that in the lower regions. This is due to the expected production, variant, and standard deviation of onion productivity in the highland areas is greater than that in the lower regions. The suggestion that can be given in this research is that farmers need to recognize the types of production risks faced in order to anticipate production decline.*

*Keywords: red onion, production risk, Education Costs*

## **Analisis Risiko Produksi Bawang Merah terhadap Biaya Pendidikan Anak di Desa Songan A, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli**

I Made Pasek Anom Sarwa Adi Wisesa<sup>1</sup>  
Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Saraswati Tabanan  
Email : imadepasekanomsarwaadiwisesa@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Desa Songan A merupakan salah satu desa yang mengembangkan usahatani bawang merah. Desa Songan A mempunyai kelompok tani yang tersebar mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Permasalahan yang dihadapi adalah fluktuasi produktivitas bawang merah yang mengindikasikan bahwa usaha tani bawang merah menghadapi risiko produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis risiko dan menganalisis risiko produksi bawang merah. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis risiko produksi yang dihadapi pada usahatani bawang merah di dataran tinggi dan dataran rendah di Desa Songan A yaitu kondisi iklim, serangan hama dan penyakit. Selain itu risiko produksi bawang merah juga mempengaruhi perekonomian masyarakat desa songan salah satunya dalam pembiayaan sekolah anak. Semakin besar resiko yang dihadapi petani maka semakin sedikit penghasilan penduduk dan akan mempengaruhi dalam pembiayaan sekolah anak. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah petani perlu mengenali jenis-jenis risiko produksi yang dihadapi agar dapat mengantisipasi penurunan produksi.

**Kata Kunci :** bawang merah, risiko produksi, Biaya Pendidikan

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian dan sumberdaya alam berlimpah. Pertanian mempunyai peranan penting baik di sektor pemenuhan kebutuhan pokok maupun dalam mendongkrak sektor sosial, sektor perekonomian dan perdagangan. Subsektor pertanian meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, perikanan, dan peternakan. Tanaman hortikultura mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pelengkap makanan pokok (Lay et al., 2018). Komoditas hortikultura khususnya buah-buahan dan sayuran merupakan komoditas strategis karena perannya dalam pencapaian pola pangan harapan untuk memenuhi gizi bermutu dan berimbang. Buah dan sayur merupakan bahan pangan sebagai sumber utama vitamin, serat, antioksidan dan energi yang baik bagi kesehatan (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2011).

Usaha di bidang pertanian sangat dipengaruhi oleh iklim. Keadaan semacam ini berpotensi terhadap intensitas serangan hama yang dapat menyebabkan terjadinya risiko produksi hasil pertanian. Komoditas hortikultura adalah salah satu komoditi bahan pangan yang mendapatkan perhatian pemerintah. Komoditi ini merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang

diharapkan menjadi andalan bagi pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Jenis komoditas hortikultura yang sangat beragam mengharuskan pemerintah untuk melakukan prioritas pengembangan yang didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain dapat meningkatkan pendapatan petani, mempunyai nilai gizi yang tinggi, menyerap tenaga kerja, mempunyai prospek pasar yang baik, dan dapat menambah devisa negara. Salah satu komoditas hortikultura adalah komoditas bawang merah. Menurut Purba (2002), bawang merah merupakan komoditas yang mempunyai kemampuan menaikkan tingkat pendapatan petani, sebagai bahan baku hampir disemua industri makanan, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, obat tradisional, berpeluang ekspor dan dapat membuka kesempatan kerja. Propinsi Bali mempunyai tiga kabupaten yang memiliki produksi bawang merah relatif banyak, yaitu Bangli, Karangasem, dan Buleleng. Kabupaten Bangli memiliki produksi bawang merah terbanyak yaitu 9.556 ton (94,17%) di Propinsi Bali (Badan Pusat Statistik Bali, 2016). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli (2016), Kecamatan Kintamani memiliki tingkat produktivitas bawang merah tertinggi di antara empat kecamatan di Kabupaten Bangli (Kecamatan Susut, Kecamatan Bangli, Kecamatan Tembuku, dan Kecamatan Kintamani). Keadaan ini mengindikasikan adanya risiko yang dihadapi oleh petani bawang merah di Kecamatan Kintamani. Desa

Songan A merupakan salah satu sentral produksi bawang merah di Kecamatan Kintamani yang memiliki wilayah administratif seluas 17.01 km<sup>2</sup> dan memiliki ketinggian 80-1200 mdpl.

Desa Songan A mengembangkan usahatani bawang merah secara tumpang gilir bersama tomat, cabai, atau kol (Laporan Desa Songan A Tahun 2016). Usahatani bawang merah yang ada di Desa Songan A tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Asta Mandiri. Kelompok tani tersebut terdiri atas 50 kelompok tani yang tersebar di daerah bawah hingga daerah atas. Oleh karena itu, untuk mengetahui indikasi adanya risiko produksi bawang merah maka dilihat produktivitas bawang merah pada daerah atas dan daerah bawah yang diwakili oleh satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Dwi Sari Unggul untuk daerah atas dan Kelompok Tani Ternak Merta Jaya untuk daerah bawah.

Tinggi rendahnya produksi bawang merah ditentukan oleh banyaknya penggunaan input produksi, seperti luas lahan garapan, bibit, pupuk anorganik dan pupuk organik, pestisida serta curahan tenaga kerja. Penggunaan lahan yang semakin luas diharapkan akan mampu meningkatkan produksi bawang merah. Dalam hal ini, luas lahan diharapkan mempunyai pengaruh yang positif terhadap produksi bawang merah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian

Monica, et.al. (2021), dan Putri, (2021). Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Laili dan Elys (2022) dan Andriyani, (2023) menunjukkan bahwa faktor luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

Produksi bawang merah, selain ditentukan oleh luas lahan, juga dipengaruhi oleh bibit yang digunakan. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Rosdiantini (2019) dan penelitian Santoso dan Isdiana (2021) bahwa banyaknya bibit yang digunakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah. Namun hasil penelitian Widiawati, (2019) dan penelitian Putri,(2021), penggunaan bibit tidak berpengaruh nyata terhadap produk bawang merah.

Faktor lain yang dapat memengaruhi produksi bawang merah selain luas lahan dan bibit yaitu penggunaan pupuk. Penggunaan pupuk baik anorganik maupun organik akan menyumbangkan unsur-unsur hara yang perlukan oleh tanaman bawang merah. Dengan demikian pemberian pupuk akan memengaruhi produksi bawang secara positif dan signifikan. Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian Widiawati, (2019) serta Minarsih dan Lestari (2019) bahwa pemupukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah. Pada hasil penelitian Aziza,(2022)

dan Putri,(2021) diperoleh hasil sebaliknya yaitu penggunaan pupuk NPK tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi bawang merah. Penelitian efisiensi usahatani banyak membahas secara parsial, misalnya hanya membahas pada efisiensi teknis saja. Pada penelitian ini selain efisiensi teknis juga membahas mengenai efisiensi ekonomi dan alokatif serta memasukan kajian tentang resiko usahatani bawang merah.

Dalam budidaya bawang merah, petani telah berupaya menggunakan bibit yang baik, penggunaan pupuk baik anorganik maupun organik, namun secara umum masih merasa khawatir terhadap gagalnya panen akibat serangan hama dan penyakit tanaman. Untuk itu, petani rela mengeluarkan biaya yang relatif besar untuk membeli pestisida. Melalui pengendalian hama dan penyakit ini, petani berharap produksi bawang merah yang dihasilkan akan meningkat. Penelitian Mutiarasari, (2019) dan Widiawati, (2019) menunjukkan bahwa penggunaan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah, tetapi pada penelitian Minarsih dan Lestari (2019) menunjukkan hasil yang sebaliknya. Pada budidaya bawang merah mulai dari penyiapan bibit sampai pengananan pasca panen akan melibatkan tenaga kerja, baik curahan tenaga kerja dari dalam maupun

luar keluarga. Kuantitas dan kualitas curahan tenaga kerja tentunya akan mempengaruhi produksi. Pada penelitian Rosdiantini (2019) dan Aziza, (2022), curahan tenaga kerja memberikan pengaruh yang nyata terhadap produksi bawang merah, namun pada penelitian Andriyani, et. al. (2023) dan Putri (2021) curahan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang nyata.

Dalam usahatani bawang merah, petani berharap akan memperoleh keuntungan. Namun dalam kenyataannya terkadang petani memperoleh kerugian, diantaranya karena rendahnya produksi dan harga jual bawang merah. Dengan demikian besarnya biaya yang dikeluarkan lebih tinggi daripada besarnya penerimaan. Dengan kata lain, akan selalu ada risiko yang dihadapi oleh petani dalam berusaha tani bawang merah.

Usahatani yang dilakukan petani bawang merah di kecamatan Gebang, sebagian besar bersifat turun temurun dan terkait dengan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, usahatani ini tetap dilakukan oleh petani walaupun mengandung risiko kerugian.

Dengan kondisi geografis dan iklim yang berdampak pada pertanian bawang di desa songan merasakan penurunan pendapatan petani melalui harga jual hasil panen bawang merah, sehingga berpengaruh terhadap

pembiayaan pendidikan anak saat ini yang terbilang tinggi, namun tidak mematahkan semangat orang tua untuk memberikan dukungan.

Berdasarkan tingkat pendidikan anak di Desa Songan, dapat dilihat bahwa, pendidikan anak di Desa songan sudah mencapai tingkat pendidikan perguruan tinggi. Hal ini didukung karena adanya hasil tani yang prospek untuk masyarakat setempat dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pembiayaan pendidikan anak. Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui bagaimana pemasukan hasil petani bawang merah untuk menunjang pendidikan anak, Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena usaha tani di desa songan yang banyak mempengaruhi masyarakat setempat, sehingga sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kegagalan, efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi, dan risiko dalam usahatani bawang merah pada kasus di wilayah Desa Songan A dan mengungkapkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai analisis pemasukan hasil pertanian bawang dalam membantu pembiayaan pendidikan anak di Desa Songan A, Kecamatan Kintamani. Kabupaten Bangli.

## **METODE**

Berdasarkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, serta tujuan yang hendak dicapai maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode Deskriptif Kualitatif adalah Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2007). Menurut Moleong (2010) dalam (Akhmad 2015) dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan atau memaparkan tentang pendapatan petani serta mendeskripsikan pembiayaan pendidikan anak sekolah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi menurut (Anon n.d.) merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain

penelitian yang sedang dilakukan.

Kegiatan observasi dilakukan untuk memproses objek dengan maksud untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan ide-ide yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan melanjutkan ke proses investigasi. Peneliti melakukan observasi berupa pengumpulan data pada petani bawang yang berkaitan dengan aktifitas pertanian. Observasi ini dilakukan secara langsung dengan petani bawang di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tatap muka maupun menggunakan media online untuk mendapatkan suatu informasi. Wawancara dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Menurut Sugiyono (2015: 138) digunakan untuk mengumpulkan tanggapan ahli terkait dengan validitas perangkat bahan ajar yang akan dikembangkan, wawancara bertujuan untuk mendapatkan opini dan responden dari peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sebagai bahan acuan dari penelitian yang dilakukan. Wawancara ini dilakukan

dengan cara melakukan wawancara ke petani bawang dengan sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian risiko pertanian bawang.

## HASIL

Berdasarkan penelitian observasi dan hasil wawancara yang dilakukan terhadap petani Bawang. Peneliti menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi bawang meliputi luas lahan garapan, bibit, pupuk Urea, SP-36, KCl, pupuk organik, pestisida dan tenaga kerja. Selain itu luas lahan memberikan berpengaruh terhadap produksi bawang merah yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya luas lahan garapan, diduga akan mampu meningkatkan produksi bawang merah.

Jenis-jenis risiko yang dihadapi kelompok tani bawang merah yaitu kondisi iklim yang sulit diprediksi. Kondisi iklim yang sulit untuk diprediksi serta curah hujan yang berubah-ubah setiap musimnya merupakan salah satu jenis risiko bagi produksi bawang merah. Cuaca yang ada di daerah atas sedikit berbeda dibandingkan di daerah bawah. Cuaca yang berada di daerah atas memiliki curah hujan yang relatif lebih rendah daripada di daerah bawah dan di daerah atas juga memiliki kelembaban udara yang rendah karena tingkat udara yang terbilang kering.

Selain kondisi iklim risiko yang mungkin juga dihadapi ialah hama dan penyakit yang

menyerang tanaman bawang merah pada musim tanam Bulan Desember 2023 s.d Bulan Februari 2024 adalah ulat daun, ulat tanah, dan penyakit layu fusarium/moler.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian observasi dan hasil wawancara yang dilakukan terhadap petani Bawang, peneliti menemukan masalah terkait dengan risiko produksi bawang merah di Desa Songan A berdasarkan karakteristik petani dan letak geografis. Mayoritas petani bawang merah Desa Songan A berada pada usia produktif (89,47%), dan berpendidikan relatif rendah yaitu tamat SD (68,42%). Jumlah petani bawang merah yang memiliki luas lahan yang sempit sama banyak dengan petani yang memiliki lahan sedang yaitu masing-masing sebanyak 19 orang petani (50%).

### 1. Penggunaan faktor-faktor produksi bawang merah

Faktor-faktor produksi bawang merah dalam penelitian ini meliputi luas lahan garapan, bibit, pupuk Urea, SP-36, KCl, pupuk organik, pestisida dan tenaga kerja. Lahan yang digunakan oleh petani untuk berusahatani bawang merah merupakan lahan sawah dengan penanaman dilakukan mulai awal musim kemarau. Mengacu pada Sayogyo (1977) yang mengelompokkan petani di Jawa ke dalam tiga kategori, yaitu : petani skala kecil dengan luas lahan usahatani < 0,5

ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5-1,0 ha, dan skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 ha, maka luas lahan garapan petani bawang merah di Kecamatan Gebang termasuk ke dalam kategori relatif luas karena reratanya mendekati 2 ha.

Bibit yang digunakan oleh petani yaitu bibit bawang merah kultivar Bima Brebes yang sudah mengalami penyimpanan sekitar dua bulan. Pupuk yang digunakan terdiri dari pupuk anorganik dan pupuk organik. Pupuk anorganik yang digunakan meliputi pupuk Urea, SP-36 dan KCl. Sebenarnya dalam usahatani, petani juga menggunakan pupuk majemuk NPK, tetapi dalam analisisnya besaran pupuk NPK dimasukan kedalam pupuk Urea, SP36 dan KCl. Pupuk organik yang di-gunakan merupakan pupuk organik buatan pabrik yaitu pupuk organik yang diproduksi perusahaan pupuk Kujang. Sebagian besar petani menggunakan pestisida dalam bentuk cair, hanya sedikit petani yang menggunakan pestisida berbentuk bubuk. Oleh karena itu faktor produksi pestisida yang diperhitungkan hanya pestisida berbentuk cair. Adapun tenaga kerja dalam usahatani bawang merah ini meliputi tenaga kerja dari dalam dan dari luar. Tenaga kerja dari dalam meliputi petani dan anggota keluarganya. Sebagian besar penggunaan tenaga kerja berasal dari luar.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah

Faktor-faktor produksi bawang merah yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi luas lahan garapan, bibit, pupuk Urea, SP-36, KCl, pupuk organik, pestisida dan tenaga kerja. Hasil analisis data menggunakan Software Frontier 4.1 dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah.

Faktor produksi luas lahan garapan dan bibit mempengaruhi produksi bawang merah. Di sisi lain, penggunaan pupuk SP-36, KCl dan curahan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan penggunaan pupuk Urea, pupuk organik dan pestisida tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi.

Luas lahan memberikan berpengaruh terhadap produksi bawang merah yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya luas lahan garapan, diduga akan mampu meningkatkan produksi bawang merah. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Minarsih (2019) dan Santoso dan Isdiana (2021), bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

Penggunaan bibit memberi pengaruh terhadap produksi bawang merah yang dihasilkan. Bibit yang digunakan oleh petani tergolong bibit yang berukuran sedang sampai besar, sehingga produksi bawang merah yang dihasilkan sudah tergolong tinggi.

Hasil penelitian Nugroho (Nu-groho. 2017) menunjukkan bahwa penggunaan bibit berukuran besar (diameter > 1,8 cm atau bobot > 10 g) menghasilkan bobot umbi segar dan umbi kering per petak yang lebih tinggi dibanding dengan penggunaan umbi berukuran sedang (diameter 1,5 cm-1,8 cm atau 5 – 10 g/umbi) dan berukuran kecil (< 1,5 cm atau <5 g/umbi). Konsekuensi dari penggunaan umbi berukuran yaitu meningkatnya kuantitas umbi yang digunakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari, et. al. (2023) yaitu variabel bibit berpengaruh positif dan signifikan serta memiliki nilai elastisitas tertinggi dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor bibit sangat responsif memengaruhi produksi bawang merah. Penggunaan pupuk SP-36, KCl dan curahan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi bawang merah. Hal ini berarti bahwa meningkatnya penggunaan pupuk SP-36, KCl dan tenaga kerja diduga dapat menurunkan produksi bawang merah. Tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap produksi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani, et al (2018) Pengaruh pupuk tidak bersifat mandiri tetapi saling berinteraksi, membutuhkan adanya keseimbangan ketersediaan di dalam tanah. Apabila keseimbangan tidak tercapai, maka penambahan pupuk akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan dan hasil tana-man. Hasil penelitian Monica



(2021) menunjukkan bahwa pemberian pupuk SP-36 dan curahan tenaga kerja memberi pengaruh yang negatif dan signifikan pada taraf nyata 10%. Tenaga kerja berpengaruh negative terhadap produksi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani, (2018)

### **3. Identifikasi Jenis-Jenis Risiko Usahatani Bawang Merah**

Jenis-jenis risiko yang sering dihadapi oleh petani bawang merah di daerah atas dan di daerah bawah pada dasarnya sama yaitu kondisi iklim yang sulit diprediksi serta serangan hama dan penyakit tanaman bawang merah.

#### **A. Kondisi iklim usahatani bawang merah di Desa Songan A**

Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli pada umumnya beriklim sejuk. Temperatur udara antara 21 – 32 C sehingga dapat dikatakan desa Songan memiliki kondisi iklim yang sulit untuk diprediksi serta curah hujan yang berubah-ubah setiap musimnya merupakan salah satu jenis risiko bagi produksi bawang merah. Cuaca yang ada di daerah atas sedikit berbeda dibandingkan di daerah bawah. Cuaca yang berada di daerah atas memiliki curah hujan yang relatif lebih rendah daripada di daerah bawah dan di daerah atas juga memiliki kelembaban udara yang rendah karena tingkat udara yang terbilang kering.

Bawang merah merupakan tanaman yang paling baik ditanam dilahan terbuka

dengan kondisi pencahayaan 70%. Keadaan ini akan memberi sinar matahari yang cukup bagi pertumbuhan bawang merah. Bawang merah memerlukan penyinaran matahari 12 jam setiap harinya. Suhu daerah yang mendukung pertumbuhan bawang merah adalah sekitar 25 s.d 35 oC sedangkan batas keasaman tanah berkisar antara ph 5,6 s.d tujuh. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya indikasi risiko produksi bawang merah di Desa Songan A yang membuat produksi bawang merah bersifat fluktuatif.

#### **B. Hama dan penyakit yang dihadapi petani bawang merah di Desa Songan B**

Hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah pada musim tanam Bulan Desember 2023 s.d Bulan Februari 2024 adalah ulat daun, ulat tanah, dan penyakit layu fusarium/moler. Hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah di daerah atas dan bawah pada dasarnya sama dan petani menggunakan cara yang sama juga dalam memusnahkan hama yang menyerang tanaman bawang merah yaitu menggunakan perangkap sebagai umpan.

### **4. Analisis Tingkat Risiko Usahatani Bawang Merah**

Kegiatan untuk menganalisis tingkat risiko dimulai dengan mengukur tingkat probabilitas produktivitas bawang merah. Menganalisis tingkat risiko produksi bawang merah ini menggunakan data produktivitas

yang dikelompokkan dalam tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil wawancara ditunjukkan range produktivitas untuk kelompok tani yang ada di daerah atas yaitu 43,33 kg/are s.d 106,67 kg/are, sedangkan range produktivitas untuk kelompok tani yang ada di daerah bawah yaitu 10 kg/are s.d 80 kg/are. Produktivitas kelompok tani daerah atas sebagian besar berada pada produktivitas tinggi (78%) dan produktivitas kelompok tani daerah bawah sebagian besar berada pada produktivitas sedang (50%).

Tingkat risiko produksi yang dihadapi dalam usahatani bawang merah pada kelompok tani bawang merah di Desa Songan A yang berada di daerah atas (3.09) lebih besar dari pada kelompok tani yang ada di daerah bawah (2,46). Hal ini disebabkan oleh expected production, varian, standar deviasi produktivitas usahatani bawang merah pada kelompok tani di daerah atas lebih tinggi daripada di daerah bawah.

**5. Biaya produksi**

Biaya Produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk. Biaya produksi terdiri dari biaya sarana produksi yaitu biaya pupuk, biaya herbisida, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat.

Total biaya produksi

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Biaya Variabel	
	a. Benih (Rp)	1.600. 000

b. Biaya Pupuk	1.760. 000
c. Biaya Peptisida	450. 000 sekali
d. Bahan Bakar	500. 000
e. Tenaga Kerja	400. 000
Jumlah 1	4.710.000

2. Biaya Tetap

a. Biaya Penyusutan	650.000
Jumlah2:	650.000

Jadi Total biaya dapat diketahui dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :  
Total biaya produksi adalah Rp.4.710.000 + 650.000 = Rp. 5.310.000

3. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi Bawang merah.biaya produksi dalam penelitian ini meliputi biaya benih,biaya pupuk, biaya penyusutan alat,biaya peptisida, Bahan Bakar dan biaya tenaga kerja. Berikut ini adalah rincian rata-rata biaya produksi Bawang Merah.

Biaya Variabel

a. Benih

Benih yang digunakan adalah Bawang Merah yang telah dipanen lebih dari 45 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih per kilo 16.000 per kilo menyesuaikan harga (harga tidak menetap). Jika menanam benih bawang merah sebanyak 100 kilo maka biaya yang dikeluarkan adalah 1.600. 000. Harga benih menyesuaikan harga bawang merah

pada saat itu juga (harga benih bawang tidak menetap)

#### b. Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh petani bawang yaitu pupuk kotoran ayam, pupuk urea, pupuk KCL dan pupuk Poska.

#### Rincian

Pupuk kotoran ayam	:	
91 bantal x 12.000	=	1.100.000
Pupuk Urea	:	
20 Kg x 8000	=	160.000
Pupuk KCL	:	
20 Kg x 10.000	=	200.000
Pupuk Phonska	:	
20 Kg x 15.000	=	300.000

#### c. Pestisida

Pestisida yang digunakan petani bawang merah di desa songan antara lain, goal, Lanete, synergy. Biaya yang dikeluarkan petani bawang dalam pestisida yaitu 450.000

#### d. Bahan Bakar Minyak

Bahan Bakar Minyak yang digunakan oleh petani bawang merah yaitu BBM digunakan untuk penggerak mesin menarik air dari danau sampai lahan pertanian bawang merah, biaya yang dikeluarkan yaitu 500.000 menyesuaikan jarak tempuh lahan pertanian dari danau sampai lahan pertanian.

#### Biaya Tetap

Penyusutan Biaya penyusutan alat-alat pertanian dipergunakan untuk mengganti dan memperbaiki kerusakan alat pertanian yang digunakan. biaya yang di keluarkan sebesar Rp. 650.000,-

#### 5. Penerimaan Dan Keuntungan Sekali Panen Bawang

Jika petani menanam bawang sebanyak 100 kilo di musim yang bagus maka petani akan mendapatkan kurang lebih 1,5 ton bawang maka jika harga tetap senilai 16.000 maka nilai produksi petani sebesar 19.500.000 dikurangi biaya produksi sebesar Rp. 5.310.000 maka pendapatan bersih petani yaitu 14.190.000

#### 6. Pembiayaan Pendidikan Anak

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek 2 orang petani serta anaknya yang masih melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara bergantian kepada 2 petani bawang tersebut serta anaknya yang masih sekolah.

##### 1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir. Tingkat pendidikan terendah di desa Songan dari SD dan tertinggi S3. Tingkat pendidikan dari 2 petani yang telah ditemui yaitu :

A. Petani atas nama Jero Kadek Parwati

Yang memiliki 3 anak yaitu 1 anak SD dan 1 anak SMP dan 1 anak perguruan tinggi.

B. Petani atas nama I Made Suastika yang memiliki 4 anak usia sekolah yaitu 2 anak SD, 1 anak SMP dan 1 anak SMA

2. Pembiayaan Pendidikan Anak

Masyarakat desa songan merupakan masyarakat yang mayoritasnya sebagai petani. Masyarakat setempat menggantungkan hidupnya pada pertanian dan peternakan ikan, pendapatan yang diperoleh oleh petani bawang yang setatusnya sebagai orang tua (memiliki anak usia sekolah). Pendapatan orang tua merupakan satu di antara faktor yang mempengaruhi pendidikan anak di desa songan, sehingga menentukan lanjut atau tidaknya anak sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Adanya usaha tani bawang meningkatkan pendapatan masyarakat, karna hasil yang didapat oleh petani bawang, karna hasil pendapatan yang diperoleh dari penjualan bawang sangat membantu masyarakat setempat, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pembiayaan pendidikan anak. Sampai saat ini walaupun masa pandemi dengan menanam

bawang merah masyarakat merasa terbantu untuk pembiayaan sekolah anak.

Dalam penelitian ada beberapa hal yang diobservasi peneliti terhadap pembiayaan pendidikan yang harus disediakan oleh orang tua dalam menunjang pendidikan anak yaitu handphone dan laptop. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perlengkapan sekolah yang digunakan peserta didik dari jenjang pendidikan SD dan SMP yaitu handphone, kuota internet serta alat tulis. Jenjang pendidikan SMA/ SMK dan D1-S1 yaitu laptop, Handphone, Kuota internet serta alat tulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua peserta didik, kebutuhan tersebut dapat terpenuhi, apalagi adanya usaha tani bawang yang sangat membantu para orang tua dalam membiayai pendidikan anak di Desa Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa luas lahan garapan, bibit, penggunaan pupuk SP-36, KCl dan curahan tenaga kerja mempengaruhi produksi bawang merah, sedangkan penggunaan pupuk Urea, pupuk

organik dan pestisida tidak memengaruhi produksi. Jenis-jenis risiko yang dihadapi yaitu kondisi iklim dan curah hujan yang sulit diprediksi serta hama seperti ulat daun, ulat tanah dan penyakit yang menyerang tanaman, yaitu penyakit layu fusarium/ moler. Produksi bawang merah dimanfaatkan untuk biaya hidup termasuk membantu biaya pendidikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* yang telah memberikan kesempatan dan memberi masukan berupa koreksi sehingga tulisan ini layak untuk diterbitkan. Terima kasih pula kepada teman sejawat di Lingkungan Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Saraswati atas semangat dan dukungan yang diberikan selama ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, A. (2021). Analisis Produksi, Pendapatan Dan Risiko Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur. *Agriscience*2(5):17–31. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v2i1.11201>
- Badan Pusat Statistik. 2016. Bali Dalam Angka. Produksi Sayur – Sayuran dirinci Menurut Jenisnya dan Kabupaten/Kota di Bali 2015 <http://www.bps.go.id> Diakses pada 1 November 2023

- Badan Pusat Statistik. 2016. Bangli Dalam Angka. Produksi Bawang Merah di Kabupaten/Kota (ton/ha) di Bali Tahun 2011 – 2015 <http://www.bps.Bangli.go.id> Diakses pada 1 November 2023
- BPS Provinsi Jabar. 2021. Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten/Kota (Hektar), 2017-2019. Jawa Barat.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan. 2012. Pengelolaan Tanaman Terpadu Budidaya Tanaman Bawang Merah. Sumbar
- Darmawi. 1997. Manajemen risiko. Bumi aksara. Jakarta
- Fauziyah, E. 2011. Manajemen Risiko pada Usahatani Padi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus di Desa Telang Kecamatan Kamal). Skripsi tidak dipublikasikan. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Bangkalan. <http://www.pertanian.trunojoyo.ac.id> Diakses pada 26 April 2024
- Kementan. 2020. Outlokk Bawang Merah Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura. Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia.
- Kodde, D. A., and Franz, C. Palm. 1986. Wald Criteria for Jointly Testing Equality and Inequality Restrictions. *Econometrica*54(5): 1243–48. <https://www.jstor.org/stable/1912331>.
- Laili, Z., dan Elys, F. (2022). Pengukuran Efisiensi Teknis Dengan Pendekatan Fungsi Produksi Stochastic frontier Translog Pada Usahatani Bawang Merah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*6 (3): 861–71.

<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.8>

- Minarsih, I. dan Lestari, R. W. 2019. Efisiensi Produksi Pada Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 3 (1): 128–37. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.13>
- Monica, E., Anny, H., dan Irene, K. E. W. (2021). Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah Pada Lahan Pasir Di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Agros23* (1): 134–47.
- Salvatore, Dominick. 2003. *Managerial Economics dalam Perekonomian Global Edisi Keempat Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas*. Rajawali Pers: Jakarta
- Purba, A R. 2002. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Bawang Merah di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Jabar. Skripsi tidak dipublikasikan. Skripsi Jurusan SosekPert. IPB*
- Purnama Sari, Fitria. 2012. *Analisis Risiko Produksi Pembenuhan Melon di CV Multi Global Agrindo, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Skripsi tidak dipublikasikan. Departemen Agribisnis. Program Studi Ekonomi dan Bisnis Institut Pertanian Bogor.*